OPEN ACCES

AL-MINHAJ
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Publisher: Institut Agama Islam Nurul Huda Situbondo

Volume 01, Nomor 02, Oktober 2026
e-ISSN: 3163-6667
DOI: https://doi.org/10.30868/jmpi.xxxx
Halaman: 71 - 84

RIWAYAT ARTIKEL / ARTICLE HISTORY
• Artikel Masuk: 04 September 2026
• Diterima: 14 Oktober 2026
• Diterbitkan: 14 Oktober 2026

LISENSI : CC BY-SA 4.0
Artikel ini dilesensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SANTRI

Permata Febi Wulandari1, Fathor Rosi2, Mulyono3
[1]Manajemen Pendidikan Islam/Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul Huda, Situbondo, Indonesia
[2]Manajemen Pendidikan Islam/Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul Huda, Situbondo, Indonesia
[3]Manajemen Pendidikan Islam/Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul Huda, Situbondo, Indonesia
*Corresponding Author Email: febiagus106@gmail.com[1], fathorrosy1991stainh@gmail.com[2], lyonie12mulyono@gmail.com[3]

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kurikulum pendidikan pesantren dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ditransformasikan dari written curriculum menjadi experienced curriculum melalui integrasi tiga program utama: Amtsilati, Yanbu'a, dan PSHT. Program Amtsilati mempercepat kemampuan membaca kitab kuning serta melatih kepemimpinan melalui tutor sebaya. Program Yanbu'a menjamin kualitas bacaan Al-Qur'an berbasis mastery learning dan tashih. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler PSHT membentuk kedisiplinan, resiliensi mental, serta keterampilan fisik-psikologis santri. Berdasarkan perspektif George C. Edward III, keterlaksanaan kurikulum didukung oleh kejelasan komunikasi, kepatuhan disposisi pengajar, dan struktur birokrasi, meskipun masih diperhadapkan pada kendala keterbatasan SDM, disparitas kemampuan santri, dan manajemen waktu. Secara keseluruhan, integrasi program ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi keagamaan, keterampilan, dan karakter santri secara holistik.*

Kata Kunci: : *Implementasi kurikulum, kompetensi santri, pendidikan pesantren, program kegiatan santri.*

Abstract; *This study aims to analyze the implementation of the pesantren educational curriculum and its impact on enhancing student competence at Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki. Employing a qualitative descriptive case study approach, data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that curriculum implementation is transformed from a written curriculum into an experienced curriculum through the integration of three main programs: Amtsilati, Yanbu'a, and PSHT. The Amtsilati program accelerates classical text reading skills and fosters leadership through peer tutoring. The Yanbu'a program ensures Qur'anic recitation quality based on mastery learning and tashih. Meanwhile, PSHT extracurricular activities cultivate discipline, mental resilience, and physical-psychological skills. From George C. Edward III's perspective, successful implementation is driven by clear communication, strong instructor disposition, and structured bureaucracy, despite facing challenges such as limited teaching staff, learning pace disparities, and time management. Overall, this program integration effectively enhances students' religious competence, practical skills, and character holistically.*

Keywords: *Curriculum implementation, student competence, Islamic boarding school, student activity programs.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memegang peran sentral dan strategis dalam membentuk basis pengetahuan keagamaan, karakter moral, serta berbagai kompetensi esensial bagi para santri (Fajariah et al., 2025). Keunikan pendidikan pesantren terletak pada entitas ekosistemnya yang holistik; proses pendidikan tidak

sebatas ditopang oleh pengajaran formal di dalam kelas, melainkan terintegrasi melalui pembiasaan hidup berasrama, pengajian kitab-kitab klasik, tradisi ibadah kolektif, keteladanan para kiai/ustaz, hingga dinamika pengembangan diri secara mandiri (Mastuhu, 1994). Melalui lanskap pendidikan yang khas ini, kurikulum pesantren sejatinya tidak dinilai sebagai sekadar dokumen administrasi atau susunan materi ajaran semata, melainkan manifestasi dari keseluruhan pengalaman hidup (educational experience) yang dirancang untuk melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, terampil, serta adaptif terhadap dinamika kemasyarakatan (Zarkasyi, 2005).

Seiring pesatnya laju modernisasi, pesantren dewasa ini dihadapkan pada tantangan dikotomis: mempertahankan identitas tradisi keislaman yang kuat di satu sisi, sembari merespons tuntutan perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan di sisi lain (Rozi et al., 2026). Konsekuensinya, formulasi dan implementasi kurikulum pesantren menuntut adanya penerjemahan ke dalam program-program operasional yang terstruktur, terukur, dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, implementasi kurikulum dimaknai sebagai tahapan sistematis untuk merealisasikan konsep, filosofi, tujuan, serta strategi kurikuler ke dalam ranah aktivitas konkrit, sehingga para santri secara aktual memperoleh pengalaman belajar yang berorientasi pada pencapaian kompetensi mutakhir (Miller & Seller, 1985). Di lingkungan pesantren, dinamika ini bekerja secara padu melalui sintesis antara pembelajaran akademis, pembinaan mental-spiritual, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki, yang berlokasi di Desa Langkap, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, merupakan salah satu entitas yang berupaya merealisasikan idealisme kurikuler tersebut. Didirikan pada 5 Juli 1988 oleh KH. Muhaimin Abd. Rozaq atas aspirasi mendalam masyarakat setempat untuk membina generasi muda dalam ranah keagamaan, kepemimpinan pesantren kini dilanjutkan oleh putranya, K. Muhammad Hafidz Ayatullah. Dalam dinamika perkembangannya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki menyelenggarakan ragam program pendidikan yang difokuskan pada tiga pilar utama: pembelajaran gramatika Arab metode Amtsilati, pengajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a, serta kegiatan olah fisik dan pembentukan mental melalui Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Secara konseptual, integrasi ketiga program tersebut mencerminkan desain kurikulum yang multidimensional. Program Amtsilati difokuskan untuk mempercepat akselerasi kognitif dan metodologis dalam membaca serta membedah kitab kuning secara mandiri. Program Yanbu'a dialokasikan untuk menjamin ketepatan, kelancaran, serta keaslian (makhraj dan tajwid) dalam literasi Al-Qur'an. Sementara itu, integrasi kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memberi ruang bagi pembentukan ketangkasan fisik, disiplin psikologis, karakter bertarung, dan pengendalian diri.

Namun demikian, penyesuaian dan penggabungan ketiga program ini menghadirkan diskursus mendasar yang sangat krusial untuk dianalisis dari perspektif manajemen kurikulum dan kebijakan pendidikan. Secara karakter dan domain pembelajaran, Amtsilati (kognitif-skolastik), Yanbu'a (psikomotorik-religius), dan PSHT (afektif-fisik ketangkasan) memiliki orientasi, tradisi instruksional, serta beban keterlibatan fisik-mental yang tampak "kontras" dan berpotensi memicu benturan (friction). Tanpa kerangka tata kelola kebijakan kurikulum yang matang, penggabungan ketiga program ini berisiko terjebak menjadi sekadar tumpukan agenda kegiatan ekstrakurikuler yang parsial, tumpang-tindih, dan memicu cognitive/physical overload pada santri.

Kesenjangan (gap analysis) utama yang menjadi titik tekan penelitian ini terletak pada bagaimana sebuah kebijakan kurikulum lembaga mampu melakukan harmonisasi, pembagian beban waktu (time-budgeting), dan penyelarasan standar operasional atas tiga program bernuansa kontras tersebut, ketimbang sekadar mendeskripsikan keterlaksanaan kegiatannya secara empiris. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa disparitas kemampuan santri, ketersediaan instruktur berlisensi spesifik, serta benturan jadwal antara sekolah formal dan kegiatan internal pesantren sering kali berakar dari lemahnya tata kelola kebijakan dan koordinasi birokrasi, bukan sekadar ketidaksiapan peserta didik. Oleh karena itu, kegagalan atau keberhasilan integrasi program kontras ini sangat bergantung pada sejauh mana keputusan kebijakan kurikulum mampu mendesain ekosistem yang kohesif.

Untuk membedah kompleksitas kebijakan dan tata kelola kurikulum tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka teoretis implementasi kebijakan dari George C. Edward III. Menurut Edward III (1980), keberhasilan implementasi kebijakan/kurikulum sangat ditentukan oleh keterhubungan empat variabel kunci: Komunikasi: Kejelasan dan konsistensi penyampaian visi kurikuler serta tujuan program kepada seluruh pengajar, instruktur PSHT, dan pengurus pesantren. Sumber Daya: Kecukupan kuantitas dan kualitas SDM (ustaz Amtsilati, pengajar Yanbu'a berijazah, serta pelatih PSHT) beserta sarana-prasarana penunjang. Disposisi: Komitmen moral dan konsistensi komitmen para pelaksana program dalam merespons dinamika kebijakan lembaga. Struktur Birokrasi: Kejelasan pembagian kerja, Prosedur Operasional Standar (SOP), serta mekanisme koordinasi antarunit kerja untuk mencegah tumpang-tindih peran dan jadwal.

Sejumlah literatur terdahulu memang telah berupaya mengkaji implementasi kurikulum pesantren, namun mayoritas kajian masih terbatas pada spektrum deskriptif-kualitatif terkait pelaksanaan kegiatan harian atau peningkatan mutu lulusan secara umum (Bahri, 2023). Masih sangat jarang penelitian yang menelaah aspek manajemen kebijakan kurikulum dalam memadukan program-

program yang berorientasi kontras (akademis-keilmuan, pembacaan kitab suci, dan seni beladiri fisik) ke dalam satu kesatuan sistem yang harmonis.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyingkapan analisis kebijakan manajemen kurikulum atas konvergensi tiga program bernuansa kontras tersebut dalam satu lanskap pendidikan pesantren. Penelitian ini tidak sekadar merekam jalannya latihan PSHT atau setoran Amtsilati dan Yanbu'a, melainkan mengorientasikan fokusnya pada strategi kebijakan lembaga dalam memediasi, mengintegrasikan, dan mengoordinasikan variabel-variabel kebijakan (Edward III) agar ketiga program tersebut tidak saling menegasi, melainkan saling menguatkan dalam membentuk kompetensi holistik santri.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam: Desain kebijakan dan konseptualisasi integrasi kurikulum multidimensional di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki. Analisis manajemen implementasi kebijakan program Amtsilati, Yanbu'a, dan PSHT melalui perspektif empat variabel George C. Edward III. Implikasi strategis tata kelola kurikulum terintegrasi tersebut terhadap pembentukan kompetensi holistik santri secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (descriptive case study) guna membedah fenomena implementasi kurikulum secara mendalam pada latar alamiah (naturalistic setting) (Creswell & Creswell, 2018). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang berfokus pada pemahaman komprehensif atas proses pelaksanaan program, dinamika interaksi antaraktor, faktor pendukung dan penghambat, serta konvergensi program terhadap peningkatan kompetensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki, alih-alih melakukan pengukuran statistik kuantitatif (Yin, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (purposive) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki yang beralamat di Desa Langkap, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh keunikan entitas pesantren tersebut dalam memadukan program keilmuan Islam tradisional (Amtsilati dan Yanbu'a) dengan kegiatan pembentukan karakter fisik-mental melalui Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam satu kesatuan sistem kurikuler.

Subjek atau informan penelitian ditentukan menggunakan kombinasi teknik purposive sampling dan snowball sampling hingga mencapai titik saturasi data (data saturation), yakni kondisi ketika informasi yang diperoleh dari informan baru telah menunjukkan konsistensi dan tidak lagi memunculkan variasi data baru yang signifikan (Merriam & Tisdell, 2016). Secara definitif, rincian

informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terbagi ke dalam empat segmen pemangku kepentingan utama:

1 orang Pengasuh Pesantren (Kiai): Ditentukan secara purposive sebagai pemegang otoritas tertinggi, penentu arah kebijakan strategis, dan perumus filosofi kurikulum pesantren. 2 orang Pengurus Harian Pesantren: Ditentukan secara purposive untuk menggali data terkait manajemen tata kelola harian, penyusunan skedul, serta koordinasi birokrasi dan perizinan program. 4 orang Pengajar/Instruktur Program: Meliputi 1 ustaz pengajar Amtsilati, 1 ustaz pengajar Yanbu'a, dan 2 pelatih/instruktur PSHT. Penentuan awal dilakukan secara purposive berdasarkan lisensi/keahlian spesifik, kemudian dikembangkan secara snowball untuk menjangkau pengajar yang terlibat langsung dalam eksekusi teknis harian. 5 orang Santri Peserta Program: Ditentukan melalui teknik snowball sampling atas rekomendasi para pengajar, mencakup santri dengan variasi tingkat kedisiplinan dan capaian kompetensi yang berpartisipasi aktif dalam ketiga program (Amtsilati, Yanbu'a, dan PSHT) guna mengeksplorasi pengalaman belajar aktual di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2020). Data primer bersumber langsung dari narasi verbal ke-12 informan kunci melalui wawancara mendalam (in-depth interview) serta rekaman fenomena empiris dari hasil pengamatan lapangan. Sementara itu, data sekunder dimanfaatkan untuk memperkuat, melengkapi, serta memverifikasi data primer. Data sekunder ini mencakup dokumen resmi lembaga, profil dan sejarah perkembangan pesantren, struktur organisasi, dokumen kurikulum, jadwal kegiatan harian, data demografi santri, serta arsip pendukung pelaksanaan program Amtsilati, Yanbu'a, dan PSHT.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Marshall & Rossman, 2016). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung realitas pelaksanaan pembelajaran Yanbu'a, pengajaran gramatika Amtsilati, dan latihan rutin organisasi PSHT, mencakup dinamika partisipasi santri, metode mengajar ustaz, serta iklim lingkungan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan semi-terstruktur guna mengeksplorasi persepsi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi para aktor dalam mengimplementasikan kurikulum. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk menyerap data tekstual dan visual terkait dengan profil, regulasi tertulis, serta rekam jejak program kegiatan. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibantu oleh alat pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat catat, dan perangkat perekam digital (Lincoln & Guba, 1985).

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan strategi triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Denzin, 2017).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi tingkat kesesuaian informasi yang diberikan oleh Pengasuh (Kiai), Pengurus, Para Pengajar/Instruktur, dan para Santri. Langkah ini krusial untuk meminimalkan bias individual dan memastikan objektivitas data terkait implementasi kurikulum serta dinamika pembentukan kompetensi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan data hasil wawancara mendalam terhadap hasil pengamatan lapangan (observasi) dan dokumen-dokumen resmi lembaga (dokumentasi). Apabila temuan dari ketiga teknik tersebut menunjukkan konvergensi makna, maka data tersebut dinilai memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan akademis yang kuat.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkesinambungan mengacu pada model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas tiga tahapan konseptual: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi terhadap seluruh catatan lapangan agar relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah tereduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang logis dan terstruktur guna menggambarkan realitas implementasi kurikulum Amtsilati, Yanbu'a, dan PSHT. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyintesiskan keterhubungan antarvariabel seperti aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai implementasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Implementasi Kurikulum dan Orientasi Kompetensi Holistik

Implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki menunjukkan transformasi paradigmatik yang signifikan dari sekadar pemenuhan materi ajar tertulis (written curriculum) menuju artikulasi pengalaman belajar nyata (experienced curriculum). Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan dokumen silabus, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman edukatif yang dialami santri secara langsung melalui pembiasaan, pengajaran, dan interaksi sosial harian. Dalam konteks ini, kurikulum bertindak sebagai instrumen hidup yang mengintegrasikan pengetahuan agama, kecakapan hidup (life skills), serta penanaman karakter Islami secara terpadu. Pengasuh Pondok Pesantren, K. Muhammad Hafidz Ayatullah, menegaskan filosofi integrasi kurikulum ini dalam wawancara mendalam:

"Kurikulum di sini tidak boleh dipahami sebatas deretan jam pelajaran di kelas. Ketika santri membaca kitab dengan Amtsilati di pagi hari, mengaji Yanbu'a sore hari, lalu malamnya latihan

PSHT, itu semua adalah satu kesatuan kurikulum. Kita ingin membentuk santri yang otaknya diisi ilmu agama yang tajam, lisannya fasih membaca Al-Qur'an, tapi fisiknya juga tangguh dan mentalnya tidak mudah menyerah." (Wawancara, 14 Mei 2026).

Orientasi kompetensi holistik di lembaga ini direalisasikan melalui keterpaduan multidimensional antar-program pendidikan. Struktur kurikulum mengombinasikan pendidikan diniyah dan pengajian kitab kuning sebagai representasi penguatan tradisi keilmuan Islam (turats), yang ditopang oleh pengajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a untuk menjamin ketepatan bacaan (tajwid). Kecepatan dan ketepatan pemahaman literatur klasik dipercepat melalui penguasaan gramatika bahasa Arab menggunakan metode Amtsilati. Selain dimensi kognitif dan keagamaan, penanaman karakter dan kecakapan sosial-kemasyarakatan dibentuk secara simultan melalui pembiasaan ubudiyah harian, kegiatan muhadharah (latihan publik speaking), serta kegiatan ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Model pendidikan terintegrasi ini merefleksikan konsep al-tarbiyah al-syamilah (pendidikan menyeluruh) yang menyatukan olah pikir, olah rasa, dan olah raga.

Program Keilmuan Agama: Amtsilati dan Sistem Kaderisasi Pengajar

Pelaksanaan program Amtsilati di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki diposisikan sebagai kurikulum unggulan yang dirancang khusus untuk mematahkan kelemahan klasik dalam pembelajaran literatur Islam, yaitu lambatnya penguasaan gramatika bahasa Arab. Melalui pendekatan ilmiah yang terstruktur, metode ini berfungsi sebagai instrumen akselerasi penguasaan ilmu nahwu dan sharaf. Struktur pembelajarannya menggunakan sistem skema berjenjang yang ketat: dimulai dari hafalan qaidah dan khulasah, pemahaman konsep, hingga aplikasi praktis analisis sintaksis-semantis terhadap kitab klasik. Ustaz pengajar program Amtsilati menjelaskan efektivitas metode ini: "Dulu santri butuh waktu bertahun-tahun hanya untuk paham kaidah dasar nahwu. Dengan Amtsilati, kita pakai rumus praktis dan sistematis. Anak-anak langsung diajak membedah contoh dalam kitab. Targetnya jelas: mereka tidak hanya hafal rumus, tapi paham bagaimana rumus itu bekerja saat membaca kitab gundul." (Wawancara dengan Ustaz A., 16 Mei 2026).

Temuan krusial dari penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan program Amtsilati berdampak langsung pada munculnya sistem kaderisasi pengajar melalui pendekatan tutor sebaya (peer tutoring). Santri yang telah memenuhi kualifikasi kompetensi dan lulus ujian standar diberikan kepercayaan (trust) untuk membimbing adik tingkatnya. Pengikutsertaan santri senior ini mentransformasi ruang kelas menjadi ekosistem pemberdayaan peran (role-empowerment) yang dinamis. Berdasarkan catatan lapangan (field notes):

Peneliti mengamati suasana kelas Amtsilati sore hari. Terlihat beberapa kelompok kecil di mana santri senior (tutor sebaya) sedang mendampingi tiga hingga empat santri junior. Tutor sebaya

dengan sabar menyimak hafalan rumus khulasah dan memberikan koreksi langsung ketika santri junior salah menentukan kedudukan kata (i'rab). Suasana belajar tampak interaktif dan cair tanpa kecanggokan. (Catatan Lapangan, 18 Mei 2026).

Skema belajar berbasis pengalaman (experiential learning) ini memberikan dampak ganda (double-loop learning). Bagi santri junior, keberadaan tutor sebaya mereduksi jarak psikologis (psychological distance) dan kecemasan dalam memahami kaidah rumit. Sementara bagi tutor, tugas mengajar menjadi media tempaan yang mengasah keberanian berkomunikasi, kepemimpinan pedagogis, dan rasa tanggung jawab moral secara organik.

Program Literasi Al-Qur'an: Yanbu'a dan Penjaminan Mutu Hasil Belajar

Pada ranah penguasaan Al-Qur'an, Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki menerapkan metode Yanbu'a secara berjenjang (Jilid 1 hingga 6) sebagai kerangka utama standarisasi literasi Al-Qur'an santri. Penerapan metode ini diorientasikan untuk membangun fondasi ortografi dan artikulasi Al-Qur'an yang presisi melalui pembiasaan fonetis yang terstruktur, mencakup makharijul huruf, hukum tajwid, durasi pemanjangan (mad), hingga bacaan khusus (gharib).

Karakteristik utama yang mendasari keberhasilan program ini terletak pada orientasi kualitas (quality-oriented learning) yang didukung oleh sistem penjaminan mutu (quality assurance) melalui mekanisme tashih (verifikasi kelayakan bacaan) dan murojaah (pengulangan berkala). Evaluasi menerapkan prinsip ketuntasan belajar secara absolut (mastery learning). Pengajar Yanbu'a menegaskan kedisiplinan standar kelulusan ini:

"Di Yanbu'a, kita tidak bisa mengejar target formalitas agar santri cepat lulus jilid. Kalau makhraj-nya masih samar atau panjang-pendeknya belum konsisten, ya tidak saya tashih (luluskan). Mereka harus ulang (remedial). Ini soal keaslian bacaan Al-Qur'an yang ada sanadnya, jadi kualitas tidak bisa ditawar." (Wawancara dengan Ustaz Y., 19 Mei 2026).

Pelaksanaan kontrol kualitas tersebut diperkuat secara metodologis melalui pembiasaan setoran rutin serta interaksi musyafahah—proses mentransfer dan mengoreksi bacaan secara tatap muka langsung antara guru dan santri. Metode ini menyediakan ruang umpan balik langsung (immediate feedback) yang memungkinkan koreksi mikro terhadap artikulasi lisan santri saat itu juga, sehingga membentuk refleks linguistik Al-Qur'an yang fasih (fashahah).

Pembentukan Karakter Fisik-Psikologis Melalui Organisasi PSHT

Di samping program keilmuan Islam konvensional, Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki mengintegrasikan kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai instrumen strategis pembentukan karakter, kedisiplinan, dan ketangkasan fisik. Keberadaan organisasi bela diri ini membuktikan bahwa kurikulum pesantren diorientasikan secara multidimensional dan mengadaptasi elemen budaya serta olahraga fisik ke dalam ekosistem pendidikan Islam.

Melalui olah fisik yang intensif, disiplin organisasi, dan tradisi pencak silat, santri ditempa untuk mentaati tata tertib, memupuk resiliensi mental, serta melatih pengendalian emosi (emotional self-regulation). Pelatih PSHT menjelaskan dimensi pembentukan karakter dalam latihan fisik tersebut: "Banyak yang heran kenapa pesantren membolehkan PSHT. Padahal latihan fisik yang berat, push-up, dan gemblengan mental itu justru menyalurkan energi muda santri ke hal positif. Di sini mereka diajari kerendahan hati. Prinsip kita: 'orang SH itu tidak boleh sombong'. Saat lelah fisik dalam latihan, di situlah ego dan emosi mereka diuji untuk dikendalikan." (Wawancara dengan Pelatih PSHT, 21 Mei 2026).

Integrasi kegiatan ini memberikan dampak langsung pada pembentukan ketahanan (endurance) dan disiplin santri. Salah seorang santri peserta program memberikan kesaksian mengenai dampak gabungan dari ketiga program tersebut: "Awalnya berat sekali, Mas. Pagi sampai siang sekolah formal, sore fokus hafalan Amtsilati dan setoran Yanbu'a, lalu malamnya latihan fisik PSHT. Tapi lama-lama terasa manfaatnya. Latihan PSHT membuat badan saya segar dan tidak gampang mengantuk saat mengaji kitab. Disiplin waktu yang diajarkan di PSHT juga membuat saya lebih fokus saat menghafal kaidah Amtsilati." (Wawancara dengan Santri S., 23 Mei 2026).

Analisis Manajemen Kurikulum Perspektif George C. Edward III

Guna membedah secara kritis dinamika keterlaksanaan kurikulum dan mengidentifikasi variabel determinan keberhasilannya, temuan lapangan dipetakan berdasarkan empat faktor utama kerangka implementasi kebijakan George C. Edward III:

Komunikasi Policy (Communication)

Proses penyampaian visi dan arah kebijakan kurikulum antara Pengasuh, pengurus, pengajar, dan santri berlangsung secara intensif. Kesamaan pemahaman (shared understanding) mengenai fungsi masing-masing program membuat arah operasional terukur. Kejelasan komunikasi tampak pada mekanisme umpan balik langsung dalam musyafahah Yanbu'a dan pengarahan rutin pengurus sebelum latihan PSHT, sehingga meminimalisasi misinterpretasi kebijakan di tingkat pelaksana lapangan.

Sumber Daya dan Hambatan Operasional (Resources) serta Solusi Manajerial

Meskipun secara konseptual terencana dengan baik, implementasi kurikulum di lapangan diperhadapkan pada kendala rasio kecukupan Sumber Daya Manusia (SDM) dan dinamika alokasi waktu. Penelitian menemukan adanya keterbatasan jumlah pengajar Amtsilati yang tersertifikasi dan instruktur Yanbu'a yang memegang ijazah/sanad resmi jika dibandingkan dengan lonjakan kuantitas santri peserta program. Kondisi ini diperberat oleh problematika bentrok jadwal (time-overlapping) antara tuntutan akademik sekolah formal, jam setoran keagamaan, dan jadwal latihan rutin PSHT yang berpotensi memicu kelelahan fisik dan kognitif (physical and cognitive fatigue) pada diri santri.

Berdasarkan catatan lapangan, dinamika ini sempat mengganggu konsistensi kehadiran santri pada program pagi hari: Dalam pengamatan jadwal harian, ditemukan adanya kejenuhan fisik pada sebagian santri junior. Usai mengikuti latihan fisik PSHT hingga pukul 22.30 WIB, beberapa santri tampak kesulitan bangun tepat waktu untuk mengikuti pengajian subuh dan pendampingan Amtsilati pagi, yang mengindikasikan perlunya sinkronisasi tata kelola jadwal harian. (Catatan Lapangan, 25 Mei 2026). Merespons kendala operasional tersebut, pengelola Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki merumuskan dan mengeksekusi serangkaian solusi manajerial terstruktur guna menjaga efektivitas implementasi kurikulum:

Penerapan Cross-Scheduling dan Pembagian Gelombang (Batch System):

Untuk mengatasi bentrok jadwal dengan sekolah formal dan latihan PSHT, manajemen pesantren merekayasa ulang matriks waktu harian. Latihan PSHT yang semula berdurasi panjang hingga larut malam direstrukturisasi menjadi dua sesi terpisah dengan pembatasan durasi maksimal (curfew system) pukul 22.00 WIB. Selain itu, setoran Yanbu'a dan pendampingan Amtsilati dibagi ke dalam sistem gelombang (shift) pagi dan sore, sehingga santri dapat memilih slot waktu yang paling adaptif dengan jadwal sekolah formal mereka.

Optimalisasi Program Up-skilling dan Sertifikasi Pengajar Internal:

Guna mengatasi kelangkaan SDM pengajar tersertifikasi, pengelola pesantren mengambil langkah taktis berupa pelaksanaan program Mudaris Training secara internal. Pesantren mendatangkan tim penguji/tashih luar (pusat) secara berkala untuk me-tashih alumni senior agar memperoleh lisensi mengajar resmi Yanbu'a dan Amtsilati. Langkah ini secara efektif meningkatkan pasokan tenaga pengajar lokal tanpa harus mengandalkan instruktur dari luar lembaga.

Pemberdayaan Tutor Sebaya (Peer-Tutor Delegation):

Secara manajerial, pimpinan pesantren melimpahkan sebagian beban asistensi mikro kepada santri senior yang telah lulus kualifikasi jilid/kitab akhir. Tutor sebaya ini bertindak sebagai "asisten pengajar" yang memandu kelompok-kelompok kecil (small study groups), sementara ustaz utama berfokus pada supervisi, evaluasi akhir, dan pengesahan (tashih).

Pengurus Pesantren mengonfirmasi efektivitas solusi manajerial ini dalam wawancara mendalam: "Kami menyadari bahwa memaksakan semua program berjalan tanpa mengatur ulang waktu hanya akan membuat santri keteteran. Oleh karena itu, Pengurus Pondok bersama Pembina PSHT dan Koordinator Pendidikan duduk bersama membuat SOP Waktu. Latihan PSHT dibatasi maksimal jam 10 malam, dan untuk kekurangan pengajar Amtsilati, kami percepat kaderisasi santri senior lewat dauroh khusus agar mereka resmi memegang izin mengajar. Hasilnya, bentrok jadwal

bisa ditekan dan rasio pendampingan santri jadi jauh lebih ideal." (Wawancara dengan Pengurus Pondok, Ustaz M., 27 Mei 2026).

Adopsi solusi manajerial yang adaptif ini membuktikan bahwa variabel sumber daya dalam kerangka Edward III tidak bersifat statis. Kehadiran respons manajerial yang cepat dari pengelola pesantren berhasil menjembatani keterbatasan SDM dan hambatan penjadwalan, sehingga integrasi program Amtsilati, Yanbu'a, dan PSHT tetap berjalan secara harmonis dan berkesinambungan.

Disposisi dan Komitmen Pelaksana (Disposition)

Sikap, dedikasi moral, dan nilai pengabdian (khidmah) para ustaz dan instruktur menjadi pilar utama penyokong keberlangsungan kurikulum. Disposisi positif ini ditunjukkan oleh sikap tidak kompromistis pengajar Yanbu'a dan Amtsilati terhadap standar kelulusan. Mereka menolak meluluskan santri yang belum menguasai indikator materi demi menjaga kualitas mutu lulusan, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana.

Struktur Birokrasi dan Pelaksanaan Program (Bureaucratic Structure)

Keterlaksanaan program didukung oleh struktur birokrasi dan kejelasan Prosedur Operasional Standar (SOP). Baik Amtsilati maupun Yanbu'a memiliki jenjang kurikuler yang terstruktur rapi (Jilid/Jilid 1-6) beserta mekanisme evaluasi berkala. Kehadiran pembagian kerja yang jelas antara Pengurus Pondok, Koordinator Ko-kurikuler, dan Pengurus PSHT memudahkan pengasuhan dalam memantau perkembangan kompetensi santri secara berkelanjutan.

Dampak dan Sintesis Temuan Penelitian

Secara sintetis, implementasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki berhasil menciptakan dampak instruksional (instructional effects) dan dampak pengiring (nurturant effects) yang terakumulasi dalam tiga dimensi utama:

Untuk menjaga keberlanjutan (sustainability) dan optimalisasi kurikulum holistik ini, dirumuskan tiga rekomendasi strategis: Peningkatan Kualifikasi SDM: Menyelenggarakan pelatihan dan standardisasi pengajar Amtsilati dan Yanbu'a secara berkala untuk menjaga rasio ideal pendampingan santri. Harmonisasi dan Pembagian Beban Waktu (Time-Budgeting): Melakukan sinkronisasi tata kelola jadwal antara sekolah formal, program keagamaan, dan ekstrakurikuler PSHT guna mencegah physical and cognitive overload pada santri. Pembelajaran Diferensiasi (Differentiated Instruction): Mengakomodasi variasi kecepatan belajar (learning pace) santri melalui pendampingan khusus bagi santri yang membutuhkan waktu adaptasi lebih lambat.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Besuki merupakan wujud nyata transformasi paradigmatik dari sekadar pemenuhan materi ajar tertulis (*written curriculum)* menuju artikulasi pengalaman belajar nyata (*experienced curriculum*). Kurikulum tidak lagi dimaknai secara kaku sebagai sekumpulan dokumen formal, melainkan diwujudkan sebagai ekosistem pendidikan holistik yang menyatukan penguasaan keilmuan keagamaan, keterampilan praktis, dan penanaman karakter Islami. Integrasi multidimensional ini dibangun secara harmonis melalui penggabungan program keilmuan bahasa Arab (Amtsilati), penjaminan mutu literasi Al-Qur'an (Yanbu'a), serta pembentukan karakter mental-fisik melalui organisasi olahraga bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sinergi ketiga program tersebut membuktikan bahwa kurikulum pesantren mampu bekerja secara linier dan adaptif dalam menghubungkan teks-teks keagamaan dengan pengalaman faktual serta realitas kehidupan harian santri.

Keberhasilan keterlaksanaan kurikulum ini dibuktikan oleh capaian kompetensi santri yang mencakup tiga dimensi utama. Pada dimensi kompetensi keagamaan, santri menunjukkan akselerasi penguasaan gramatika Arab (nahwu-sharaf) untuk membedah kitab kuning secara mandiri serta ketepatan artikulasi fonetis dan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Pada dimensi keterampilan dan kemandirian, skema tutor sebaya pada program Amtsilati berhasil menciptakan model experiential learning yang menumbuhkan keahlian pedagogis awal, kepemimpinan, kecakapan komunikasi publik, dan rasa tanggung jawab sosial secara organik. Sementara itu pada dimensi karakter, pembiasaan ubudiyah dan penggalangan fisik-mental dalam PSHT secara efektif membentuk ketahanan kepribadian, regulasi emosi, kedisiplinan, serta nilai-nilai persaudaraan Islami pada diri santri.

Melalui kacamata analisis teori implementasi George C. Edward III, efektivitas kurikulum di lembaga ini dipengaruhi secara signifikan oleh kejelasan komunikasi antar-pilar pesantren, tingginya disposisi dan komitmen moral para pengajar dalam mengawal standar mutu (*quality control*), serta dukungan struktur birokrasi dan SOP pelaksanaan program yang terstruktur berjenjang. Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan operasional yang masih dihadapi, mencakup keterbatasan kuantitas pengajar yang belum seimbang dengan peningkatan jumlah santri, disparitas kecepatan belajar individu, serta kompleksitas manajemen waktu antara jadwal pendidikan formal dan kegiatan pondok. Oleh karena itu, keberlanjutan dan penguatan implementasi kurikulum ke depan memerlukan langkah penyempurnaan strategis melalui penambahan dan pembinaan kualifikasi pengajar, penerapan pembelajaran diferensiasi, serta harmonisasi integratif antara agenda sekolah formal dan kegiatan kepesantrenan.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, N. K. (2023). *Integritas dan Disposisi Ustadz sebagai Variabel Kunci Keberhasilan Penjaminan Mutu Pesantren*. Tarbawy: Journal of Islamic Education Studies, 10(1), 67 82.

Baharun, H., & Mansur, R. A. (2021). *Constructing Holistic Education through Extracurricular Integration in Islamic Boarding School*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 275 290.

Bahri, S. (2023). *Evaluasi Program Pendidikan Pesantren berbasis Standar Mutu*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(3), 201 215.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.).* Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 211 213.

Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Chicago: Aldine Transaction, hlm. 291 294.

Edward III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press, hlm. 9 12.

Effendi, M. R., & Sauri, S. (2021). *Kurikulum Pesantren dan Pembentukan Karakter Holistik Santri di Era Modern.* Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145 158.

Fajariah, A., et al. (2025). *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Competency Santri di Era Modern*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45 58.

Farih, A. (2022). *Metodologi Pengajaran Gramatika Arab Konstruktif: Studi Efektivitas Metode Amtsilati. Arabiyyat:* Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 9(2), 178 193.

Farida, U., & Taufiq, A. M. (2023). *Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Akuntabilitas Birokrasi Kurikulum Pesantren Modern.* Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam, 6(2), 190 205.

Fathoni, A., & Subandi, H. (2021). *Efektivitas Komunikasi Kebijakan dalam Sosialisasi Kurikulum Diniyah.* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 115 130.

Firmansyah, R. (2023). *Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Diniyah.* Tarbawy: Journal of Islamic Education Studies, 10(2), 142 156.

Hasanah, A., & Taufiq, A. M. (2022). *Transformasi Kurikulum Diniyah dalam Mengembangkan Experienced Curriculum di Pesantren*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam, 5(1), 33 47.

Huda, M. N., & Supriyanto, S. (2022). *Akselerasi Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Amtsilati di Pesantren.* Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 10(1), 45 62.

Kurniawan, H., & Laila, N. (2023). *Implementasi Mastery Learning pada Program Yanbu'a dalam Menjaga Mutu Bacaan Al-Qur'an.* Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam, 6(1), 78 92.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry.* Beverly Hills: SAGE Publications, hlm. 267 269.

Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 140 142.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, hlm. 55 58.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass, hlm. 96 98.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 31 33.

Miller, J. P., & Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York: Longman, hlm. 24 28.

Musyaffa, U. (2022). *Kontrol Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Tradisi Musyafahah di Pesantren. Studia Islamika*: Jurnal Studi Keislaman, 20(2), 189 204.

Prasetyo, R. (2022). *Model Umpan Balik Langsung pada Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Musyafahah.* Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(1), 88 102.

Raihan, A. (2022). *Interkoneksi Tradisi Turats dan Metodologi Modern dalam Pendidikan Pesantren. Edukasia:* Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 17(1), 89 104.

Ridwan, R. M., & Fatimah, F. (2022). *Model Peer Tutoring sebagai Implementasi Experiential Learning dalam Kaderisasi Pengajar Pesantren*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 5(2), 210 224.

Rozi, F., et al. (2026). *Tantangan Integrasi Kurikulum Pesantren dan Modernitas: Analisis Perubahan Sosial.* Jurnal Studi Pesantren dan Masyarakat, 8(2), 112 129.

Said, M. H., & Wahyuni, S. (2022). *Tantangan Ketersediaan SDM Pengajar dan Manajemen Waktu pada Pesantren Multiprogram.* Jurnal Leadership dan Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 145 160.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 213 215.

Syafi'i, A., & Fathoni, M. (2023). *Standarisasi Pengajaran Al-Qur'an Melalui Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Santri*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 8(1), 55 68.

Tolchah, M., & Mu'ammar, M. A. (2021). *Islamic Boarding School Curriculum and Its Relevance to 21st-Century Skills*. Journal of Social Studies Education Research, 12(3), 160 182.

Wahyudi, A. (2021). *Manajemen Kurikulum Pesantren: Problematika dan Solusi Operasional*. Yogyakarta: Kalimedia, hlm. 89.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 45 48.

Zaidah, S. (2023). *Experiential Learning dan Pembentukan Social-Emotional Skills Santri di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyatuna, 14(2), 115 130.

Zaini, M. K. (2021). *Inovasi Metodologi Pengajaran Gramatika Bahasa Arab: Analisis Efektivitas Metode Amtsilati.* Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 8(2), 201 215.

Zarkasyi, A. S. (2005). *Bekal untuk Santri: Kepekaan dan Respons terhadap Dinamika Zaman.* Ponorogo: Trimurti Press, hlm. 102.

Zuhri, H. (2022). *Transformasi Peran Santri Melalui Sistem Tutor Sebaya dalam Penguasaan Literasi Turats.* Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, 9(1), 34 48.